



Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Literasi Digital: Studi Kasus Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Jawa Timur di Kelurahan Ploso

Aldenia Luthfian Ilma^{1✉}, Adinda Wira Zahra Tsabitah², Berliana Rosa Nur Faidah³,
Mohammad Syarrafah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

✉¹24042910366@student.upnjatim.ac.id, ²22082010231@student.upnjatim.ac.id,
³22011010054@student.upnjatim.ac.id, ⁴mohammad.syarrafah.fisip@upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 30 Jan. 2026

Revised: 18 Apr. 2026

Accepted: 3 Mei 2026

Published: 20 Mei 2026

Kata Kunci:

Literasi Digital,
Keamanan Data,
Mahasiswa,
Pengabdian
Masyarakat

Keywords:

Digital Literacy, Data
Security, Students,
Community
Empowerment

Doi:

[10.35931/ak.v6i2.6377](https://doi.org/10.35931/ak.v6i2.6377)

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga menimbulkan tantangan baru seperti meningkatnya risiko penipuan daring, penyebaran informasi palsu, dan perlindungan data pribadi. Untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai penggunaan teknologi yang aman dan bijak, mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Surabaya. Program ini bertujuan untuk mengembangkan literasi digital warga melalui sosialisasi dan pelatihan berbasis partisipasi aktif. Kegiatan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 21 peserta dari berbagai latar belakang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru tentang perlindungan data pribadi, mampu mengenali informasi palsu, serta lebih berhati-hati dalam beraktivitas di ruang digital. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar yang mendorong terwujudnya budaya literasi digital yang aman dan beretika di masyarakat.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has provided convenience in various aspects of daily life, yet it also presents new challenges such as the rise of online fraud, misinformation, and data privacy issues. To strengthen the community's understanding of safe and responsible digital practices, students from Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur conducted a community service program in Ploso Village, Tambaksari District, Surabaya. This program aimed to enhance the community's digital literacy through participatory socialization and training activities. The activity employed a descriptive qualitative method and involved 21 participants from diverse backgrounds. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results show that participants gained new insights into personal data protection, developed the ability to identify false information, and became more cautious in their digital interactions. Students acted as facilitators and learning partners, contributing to the development of a safe, ethical, and sustainable digital literacy culture within the community.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, sosial, hingga budaya. Transformasi digital memberikan berbagai dampak positif berupa kemudahan akses informasi, efisiensi komunikasi, dan percepatan proses layanan publik. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan baru yang tidak kalah serius, terutama terkait meningkatnya risiko penipuan daring (*online scam*), penyebaran berita palsu (*hoaks*), dan kebocoran data pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memberikan peluang, tetapi juga menciptakan kompleksitas baru dalam tatanan sosial masyarakat modern. Tantangan utama literasi digital di era pasca-pandemi terletak pada kemampuan masyarakat dalam memilah kebenaran informasi di tengah banjirnya konten daring, terutama *hoaks* yang menyebar melalui media sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang kritis dan tahan terhadap misinformasi.¹

Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi kemampuan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, dan pemahaman budaya dalam berinteraksi di ruang digital. Literasi digital merupakan seperangkat kemampuan yang tidak hanya mencakup aspek teknologis, tetapi juga melibatkan aspek etika, budaya, dan keamanan digital.² Dengan kata lain, seseorang yang literat secara digital tidak hanya mampu mengakses dan menggunakan informasi, tetapi juga memahami konteks sosial serta potensi risiko yang melekat pada penggunaan teknologi tersebut.

Penguatan literasi digital menjadi semakin penting di tengah meningkatnya ancaman disinformasi dan kejahatan siber di Indonesia.³ Sekitar 31,3% pengguna internet di Indonesia pernah mengalami percobaan penipuan digital, sementara 40% di antaranya mengaku pernah menerima tautan atau pesan mencurigakan melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap bahaya digital masih relatif rendah, dan pemahaman tentang keamanan data pribadi belum merata di berbagai kalangan. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks di wilayah perkotaan padat seperti Surabaya, di mana tingkat penetrasi internet yang tinggi seringkali tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Berdasarkan laporan *Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI)* tahun 2023, terjadi peningkatan skor literasi digital masyarakat dari 37,80 pada tahun 2022 menjadi 43,18 pada

¹ Anisa Rizki Sabrina, "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax," *Communicare : Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2018): h. 31, <https://doi.org/10.37535/101005220183>.

² Sugiarto and Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (July 2023): h. 587, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.

³ Gita Eka Sila and Cevi Mochamad Taufik, "Literasi Digital Untuk Melindungi Masyarakat Dari Kejahatan Siber," *KOMVERSAL* 5, no. 1 (February 2023): h. 121, <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1225>.

tahun 2023.⁴ Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan dalam adopsi teknologi digital di masyarakat, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam aspek keamanan dan etika digital.

Literasi digital, dalam perspektif sosiokultural, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan nilai-nilai masyarakat yang melingkupinya. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi merupakan praktik sosial yang melibatkan interaksi manusia dengan teknologi untuk mengakses, memahami, dan memproduksi informasi secara kritis dan bertanggung jawab.⁵ Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai fondasi pembentukan kewargaan digital (*digital citizenship*), di mana individu mampu berperilaku etis, kritis, dan reflektif dalam berpartisipasi di ruang publik digital.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, literasi digital juga berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan stabilitas informasi. Penyebaran berita palsu dan ujaran kebencian seringkali menimbulkan keresahan sosial, bahkan berpotensi memecah belah masyarakat. Masyarakat pedesaan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan literasi digital akibat keterbatasan infrastruktur, tingkat pendidikan yang rendah, serta kesenjangan sosial-ekonomi yang masih tinggi.⁶ Oleh karena itu, kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi, mengenali sumber yang kredibel, serta memahami etika bermedia digital menjadi kompetensi yang harus dimiliki setiap warga negara. literasi digital yang baik memungkinkan individu untuk memilah informasi secara objektif, menilai validitas sumber, serta menolak penyebaran informasi yang tidak terbukti kebenarannya.⁷ Dengan kemampuan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna pasif informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen informasi yang bertanggung jawab.

Tingginya tingkat paparan hoaks dan penipuan online di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kemampuan teknologis dan pemahaman etis terhadap penggunaan media digital. Banyak individu yang secara teknis mampu menggunakan gawai dan aplikasi media sosial, namun belum memahami cara melindungi privasi digital, memverifikasi kebenaran informasi, atau mengenali modus penipuan daring. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan literasi digital, di mana kemampuan teknis tidak selalu diiringi dengan kemampuan kognitif dan reflektif. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi sosial-edukatif yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara partisipatif agar mampu mengelola informasi dengan bijak dan aman di dunia maya.

⁴ Ahmad Riyadh Umar Bahlamar and Totok Wahyu Abadi, "Measuring Digital Literacy in Sidoarjo Regency," *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 11, no. 1 (June 2023): h. 79, <https://doi.org/10.24252/kah.v11i1a8>.

⁵ Ahmad Fadillah et al., "Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Hong Kong," *Jurnal Anugerah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (May 2023): h. 34, <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>.

⁶ Sri Rahayu et al., "Peningkatan Kesadaran Kritis Melawan Berita Palsu Dan Ujaran Kebencian Melalui Literasi Digital," *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): h. 293.

⁷ Rasona Sunara Akbar et al., "Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital," *Journal on Education* 6, no. 4 (May 2024): h. 18844, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5867>.

Dalam konteks inilah, perguruan tinggi memiliki peran strategis dan tanggung jawab sosial untuk turut serta dalam upaya peningkatan literasi digital masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa dan dosen dapat menyalurkan pengetahuan akademik menjadi praktik sosial yang bermanfaat langsung bagi masyarakat.

Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik memegang peranan penting sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang dapat mentransfer pengetahuan digital kepada masyarakat secara sederhana, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan antara dunia akademik dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam hal ini, mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur menjalankan perannya melalui program pengabdian berbasis literasi digital, yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara aman dan produktif.

Program literasi digital yang dilaksanakan di Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Surabaya, merupakan bentuk konkret dari komitmen UPN Veteran Jawa Timur terhadap pemberdayaan masyarakat di era digital. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman penipuan online serta memahami pentingnya perlindungan data pribadi di dunia maya. Melalui kegiatan pelatihan berbasis dialog, pendampingan langsung, serta praktik verifikasi informasi, masyarakat diajak untuk berpikir kritis dan memahami implikasi sosial dari aktivitas digital yang mereka lakukan sehari-hari.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat atau KKN ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti dan pelaksana kegiatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait tingkat literasi digital masyarakat serta perilaku mereka dalam menghadapi isu-isu keamanan data dan informasi daring. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran realitas sosial secara sistematis, faktual, dan akurat, berdasarkan apa yang diamati serta dialami langsung oleh para partisipan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Sementara itu, pendekatan partisipatif digunakan sebagai landasan utama pelaksanaan kegiatan karena menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini mengedepankan prinsip kolaborasi, dialog, dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), di mana setiap anggota masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi, menyampaikan

pandangan, serta turut serta menentukan arah kegiatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan riil mereka. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak bersifat *top-down*, melainkan bersandar pada prinsip kemitraan yang saling menghargai dan saling belajar antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan masyarakat sasaran.

Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur berperan ganda sebagai fasilitator, edukator, sekaligus penggerak lapangan. Sebagai fasilitator, mahasiswa bertugas menjembatani komunikasi antara tim pelaksana dan masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan serta potensi lokal, dan membantu menciptakan suasana belajar yang partisipatif. Sebagai edukator, mahasiswa menyampaikan materi tentang literasi digital, meliputi pemahaman terhadap keamanan data pribadi, pengenalan jenis-jenis informasi palsu (hoaks), serta etika dalam menggunakan media sosial dan teknologi informasi. Sedangkan sebagai penggerak lapangan, mahasiswa terlibat aktif dalam mengorganisir kegiatan, mendampingi peserta selama proses pendampingan, serta menginisiasi diskusi reflektif yang mendorong masyarakat untuk berpikir kritis terhadap konten digital yang mereka konsumsi sehari-hari.

Seluruh data yang diperoleh dari kegiatan dikumpulkan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data kualitatif yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat bagaimana perilaku masyarakat dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini membantu tim untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan informasi digital.
2. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa tokoh masyarakat, peserta kegiatan, serta perwakilan lembaga lokal. Melalui wawancara, diperoleh pandangan yang lebih mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan tantangan masyarakat terkait literasi digital serta praktik keamanan data.
3. Dokumentasi digunakan untuk merekam seluruh proses kegiatan, baik dalam bentuk foto, video, catatan lapangan, maupun dokumen administratif. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti kegiatan sekaligus sumber data tambahan untuk mendukung analisis kualitatif.

Seluruh data yang terkumpul tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Analisis tematik dipilih karena memberikan kerangka kerja yang fleksibel namun sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola atau tema yang muncul dari data kualitatif. Proses analisis ini dilaksanakan melalui enam tahapan utama, yaitu:⁸

1. Familiarisasi dengan data (*Familiarization with data*)

Tahap pertama dilakukan dengan membaca secara berulang seluruh data hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, peneliti mencatat ide-ide awal yang muncul sebagai cikal bakal pengkodean.

⁸ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006), <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

2. Pengkodean awal (*Generating initial codes*)

Setelah memahami keseluruhan data, peneliti mulai memberikan kode pada potongan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pengkodean dilakukan secara manual dengan menandai kutipan yang mengandung makna penting terkait literasi digital, keamanan data, hoaks, dan peran mahasiswa.

3. Pencarian tema (*Searching for themes*)

Kode-kode yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna untuk membentuk tema awal. Tema-tema ini merepresentasikan pola yang berulang dan menggambarkan isu-isu utama yang muncul dari data lapangan.

4. Peninjauan tema (*Reviewing themes*)

Tema-tema awal yang telah ditemukan kemudian diperiksa ulang untuk memastikan kesesuaiannya dengan keseluruhan data. Pada tahap ini, peneliti meninjau apakah setiap tema memiliki dukungan data yang cukup dan apakah ada tumpang tindih antar-tema yang perlu disederhanakan.

5. Pendefinisian dan penamaan tema (*Defining and naming themes*)

Setelah tema akhir disepakati, setiap tema diberi definisi yang jelas serta nama yang mewakili makna inti dari kumpulan data tersebut. Peneliti juga menjelaskan bagaimana masing-masing tema saling berhubungan dan membentuk narasi penelitian.

6. Penyusunan laporan (*Producing the report*)

Tahap akhir adalah menyusun laporan hasil analisis yang memadukan kutipan-kutipan data dengan interpretasi teoritis, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis tematik tersebut, muncul tiga tema utama yang menjadi fokus kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu:

1. Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap keamanan data pribadi.

Tema ini mencerminkan adanya perubahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melindungi informasi pribadi di dunia digital. Peserta kegiatan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara menjaga privasi akun, penggunaan kata sandi yang aman, serta bahaya membagikan data pribadi di platform publik.

2. Kemampuan peserta dalam mengenali dan menolak hoaks.

Tema kedua menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kritis masyarakat dalam menyaring informasi. Setelah mendapatkan pelatihan, sebagian besar peserta mengaku lebih berhati-hati dalam membagikan informasi di media sosial serta mampu memverifikasi kebenaran berita melalui sumber resmi atau situs pemeriksa fakta.

3. Efektivitas peran mahasiswa sebagai agen edukasi digital di lingkungan masyarakat.

Tema ketiga menegaskan kontribusi mahasiswa sebagai katalisator perubahan sosial. Kehadiran mahasiswa di lapangan bukan hanya memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran timbal balik, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman sosial praktis, sementara masyarakat mendapatkan pengetahuan baru yang aplikatif tentang dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya, yang merupakan wilayah padat penduduk dengan tingkat aktivitas digital masyarakat yang cukup tinggi. Sebagian besar warga telah memanfaatkan media digital untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, dan mendukung kegiatan ekonomi, seperti promosi produk UMKM melalui platform daring. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi besar untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai keamanan data dan etika bermedia digital. Melalui kegiatan ini, mahasiswa berupaya membantu masyarakat meningkatkan kemampuan dalam mengenali risiko digital sekaligus memanfaatkan teknologi secara lebih aman dan produktif. Program dilaksanakan selama tiga minggu pada bulan Oktober – November 2025 dengan tahapan kegiatan yang mencakup perencanaan, koordinasi awal, penyusunan materi sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan pendampingan lanjutan guna memastikan keberlanjutan manfaat program.

Sasaran utama kegiatan ini adalah masyarakat umum di Kelurahan Ploso, dengan fokus pada tiga kelompok utama, yaitu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), Kader Surabaya Hebat (KSH), serta pemuda setempat, dengan total peserta sebanyak 21 orang. Pemilihan sasaran ini dilakukan secara terencana melalui observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak kelurahan guna mengidentifikasi kelompok masyarakat yang paling relevan dengan tujuan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga kelompok tersebut merupakan pengguna aktif media digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk keperluan ekonomi, sosial, maupun komunikasi, namun memiliki tingkat kesadaran yang bervariasi terhadap risiko keamanan siber dan penyebaran hoaks. Pelaku UMKM, misalnya, telah menggunakan media digital untuk promosi dan transaksi, tetapi belum sepenuhnya memahami pentingnya perlindungan data pribadi dan keamanan transaksi daring.

Adapun Kader Surabaya Hebat (KSH) dan pemuda setempat dipilih karena keduanya memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan membangun kesadaran digital di masyarakat. KSH dikenal aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, sehingga memiliki potensi besar untuk menjadi agen edukasi literasi digital di lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pemuda merupakan kelompok yang sangat dekat dengan teknologi digital dan media sosial, tetapi masih membutuhkan pendampingan dalam memahami etika bermedia dan kemampuan memilah informasi yang benar. Dengan melibatkan ketiga kelompok tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan dampak yang luas dan berkelanjutan, di mana peningkatan literasi digital tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga memperkuat ekosistem masyarakat yang lebih cakap, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Untuk tahapan kegiatan Literasi Digital sebagai berikut:

1. Koordinasi dan Observasi Awal

Tahapan awal kegiatan diawali dengan proses koordinasi dan komunikasi intensif antara tim mahasiswa dengan perangkat Kelurahan Ploso serta tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi literasi digital masyarakat, sekaligus memetakan permasalahan yang paling sering mereka hadapi dalam penggunaan teknologi informasi. Melalui

wawancara singkat, diskusi terbatas, dan observasi lapangan, ditemukan beberapa isu utama, antara lain masih rendahnya kesadaran warga terhadap keamanan data pribadi, meningkatnya kasus penipuan daring melalui tautan promosi palsu, serta maraknya penyebaran informasi hoaks di media sosial. Informasi hasil observasi ini menjadi dasar penting dalam penyusunan strategi pelatihan agar materi yang diberikan benar-benar kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kelurahan Ploso. Selain itu, tahap koordinasi juga menjadi sarana untuk menjalin hubungan kerja sama dan dukungan dari pihak kelurahan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan.

2. Penyusunan Modul Literasi Digital

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di lapangan, tim mahasiswa kemudian menyusun sebuah modul edukatif berjudul “Meningkatkan Pengetahuan Digital untuk Menghadapi Tantangan Dunia Modern.” Modul ini dikembangkan secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, tingkat pendidikan, dan pengalaman digital masyarakat setempat. Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan agar konten yang dihasilkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan mudah dipahami. Modul ini mencakup empat topik utama, yaitu:

- a. Pengenalan dasar tentang konsep literasi digital dan etika bermedia,
- b. Cara mengenali website palsu, tautan berbahaya, serta modus penipuan daring,
- c. Tips menjaga keamanan data pribadi dengan langkah sederhana namun efektif, dan
- d. Panduan pelaporan hukum atau tindakan preventif jika menjadi korban kejahatan digital.

Selain dalam bentuk teks, modul juga dilengkapi infografik dan studi kasus nyata agar memudahkan peserta dalam memahami konteks penggunaan teknologi secara aman dan bijak.

3. Sosialisasi dan Pelatihan Masyarakat

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi digital yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan interaktif. Kegiatan dilaksanakan di aula Kelurahan Ploso dan diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari pelaku UMKM, Kader Surabaya Hebat (KSH), dan pemuda setempat. Pelatihan disusun dalam bentuk presentasi materi, simulasi kasus, permainan edukatif, dan diskusi kelompok kecil untuk memastikan peserta aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi, mendiskusikan kasus penipuan digital yang pernah mereka alami, dan mencari solusi bersama. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar, membantu menjelaskan konsep keamanan digital dengan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan, suasana pembelajaran dibuat inklusif, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengadopsi praktik bermedia digital yang aman.

4. Evaluasi dan Pendampingan Lanjutan

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui proses evaluasi dan pendampingan lanjutan guna menilai efektivitas program dan keberlanjutan dampaknya. Evaluasi dilakukan menggunakan dua metode, yaitu survei pascakegiatan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, serta sesi refleksi bersama guna memperoleh umpan balik langsung terkait manfaat pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya keamanan digital, serta munculnya perubahan perilaku seperti lebih berhati-hati dalam membuka tautan mencurigakan, mengganti kata sandi secara berkala, dan memverifikasi informasi sebelum membagikannya.

Selain itu, mahasiswa juga melakukan pendampingan lanjutan terhadap beberapa pelaku UMKM, khususnya dalam aspek keamanan transaksi digital dan pemasaran online. Pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan konsultatif, di mana mahasiswa membantu peserta mengidentifikasi potensi risiko keamanan serta memberikan solusi praktis, seperti penggunaan sistem pembayaran digital yang resmi dan aman. Tahap pendampingan ini diharapkan dapat memastikan bahwa manfaat kegiatan literasi digital tidak berhenti pada sesi pelatihan, tetapi terus berkembang menjadi kebiasaan digital yang aman, kritis, dan produktif di kalangan masyarakat Kelurahan Ploso.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah peserta kegiatan literasi digital di Kelurahan Ploso, diperoleh temuan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam memahami aspek keamanan data pribadi serta mengenali potensi penipuan daring. Kondisi ini bukan menunjukkan kurangnya kemampuan, melainkan menggambarkan bahwa perkembangan teknologi digital berlangsung lebih cepat daripada penyebaran pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi yang aman dan bertanggung jawab.

Salah satu peserta yang merupakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menuturkan bahwa sebelum kegiatan ini, ia sering menerima tautan promosi melalui aplikasi pesan singkat dan hampir mengisi data pribadi pada situs yang tidak resmi. Ia menyampaikan bahwa kegiatan literasi digital memberikan wawasan baru mengenai cara mengenali situs yang aman dan langkah-langkah sederhana untuk melindungi data pribadi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tersebut mengaku lebih berhati-hati dalam berinteraksi secara daring, antara lain dengan memeriksa keaslian alamat situs, menghindari tautan mencurigakan, serta tidak lagi membagikan informasi pribadi melalui media sosial.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan literasi digital ini terbukti efektif dalam mendorong proses pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Mahasiswa berperan bukan semata sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mitra belajar yang mendampingi masyarakat dalam memahami risiko dan peluang di ruang digital. Hal ini sejalan dengan panduan *Lentera Literasi Digital* yang menekankan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam edukasi literasi digital dapat menciptakan proses

pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat serta memperkuat dampak keberlanjutannya.⁹

Salah seorang peserta lainnya, yang aktif dalam kegiatan karang taruna, menuturkan bahwa pelatihan ini memperluas wawasannya mengenai pentingnya menjaga keamanan akun digital. Sebelumnya ia menggunakan kata sandi yang sama untuk beberapa akun, namun setelah mendapatkan pendampingan dari mahasiswa, ia mulai menerapkan praktik keamanan dasar seperti mengganti kata sandi secara berkala dan mengaktifkan autentikasi ganda. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi digital tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Kurangnya pemahaman terhadap risiko keamanan digital menjadi penyebab utama banyak pengguna data pribadi menjadi korban pelanggaran privasi atau pencurian identitas.¹⁰ Hal ini memperkuat pentingnya edukasi literasi digital agar masyarakat mampu melindungi data pribadi secara lebih efektif.

Selain itu, beberapa ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan ini mengungkapkan bahwa mereka sering menerima pesan berantai di grup komunikasi keluarga. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi digital menjadi sangat penting, khususnya bagi kelompok rentan seperti perempuan yang sering kali menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan keterampilan digital.¹¹ Melalui kegiatan ini, mereka mendapatkan pemahaman baru mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Peserta mulai terbiasa memeriksa sumber berita, mencermati keaslian informasi, dan membedakan konten yang bersifat informatif dari yang bersifat menyesatkan. Peningkatan kesadaran ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi literasi digital memiliki dampak positif terhadap pola perilaku bermedia masyarakat sehari-hari. Kegiatan sosialisasi literasi digital kepada aparat desa mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali serta menolak konten hoaks yang beredar di media sosial.¹²

Kegiatan ini juga berhasil menciptakan ruang dialog yang terbuka antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendengarkan pengalaman warga terkait tantangan yang mereka hadapi di ruang digital. Pendekatan dua arah tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana masyarakat merasa dihargai sebagai subjek pengetahuan. Mahasiswa berperan sebagai penghubung antara konsep akademik dengan kebutuhan praktis masyarakat, sehingga kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga kolaboratif dan memberdayakan.

⁹ Agnini Dana Rullah et al., "Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Literasi Digital Di Kalangan Pemuda," *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat* 2, no. 1 (January 2025), <https://doi.org/10.47134/jpem.v2i1.568>.

¹⁰ Kadek Aryana Dwi Putra and Fauzan Hidayatullah, "Literasi Privasi Sebagai Upaya Mencegah Pelanggaran Di Era Masyarakat Jaringan," *JURNAL SIGNAL* 8, no. 2 (August 2020): h. 196, <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3447>.

¹¹ Rina Juwita et al., "Unlocking Women's Empowerment towards Digital Inclusivity in East Kalimantan through Digital Competence Evaluation," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 27, no. 3 (May 2024): h. 261, <https://doi.org/10.22146/jsp.78163>.

¹² Febriansyah Febriansyah and Nani Nurani Muksin, "Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa," *Sebatik* 24, no. 2 (December 2020): h. 6, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pada tiga dimensi utama pemberdayaan digital masyarakat. Pertama, aspek pengetahuan, yakni meningkatnya pemahaman peserta mengenai keamanan data pribadi, etika bermedia, dan cara mengenali hoaks. Kedua, aspek sikap, yaitu tumbuhnya kesadaran kritis dan kehati-hatian dalam penggunaan teknologi digital. Ketiga, aspek sosial, berupa terjalinnya komunikasi yang lebih kuat antara mahasiswa dan masyarakat, yang memperkuat posisi perguruan tinggi sebagai mitra pembangunan komunitas berbasis literasi digital.

Temuan ini sejalan dengan pedapat beberapa penelitian, bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan literasi digital berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko digital serta membangun kemampuan berpikir kritis dalam bermedia.¹³ Kolaborasi edukatif antara mahasiswa dan masyarakat dapat memperkuat perilaku digital yang reflektif dan bertanggung jawab.¹⁴ Edukasi mengenai peran media digital memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perlindungan data pribadi.¹⁵ Upaya ini perlu diperkuat agar masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan keamanan di ruang digital.

Dengan demikian, kegiatan literasi digital di Kelurahan Ploso tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu-isu keamanan digital, tetapi juga menegaskan peran strategis mahasiswa sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang mampu menerjemahkan pengetahuan akademik menjadi tindakan nyata di masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa turut memperkuat pelaksanaan *Tri Dharma Perguruan Tinggi*, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, edukatif, dan berorientasi pada keberlanjutan dampak.

KESIMPULAN

Kegiatan literasi digital yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur di Kelurahan Ploso, Surabaya, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keamanan data pribadi serta penanggulangan hoaks di ruang digital. Melalui pendekatan kualitatif-partisipatif, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif merefleksikan pengalaman mereka dalam menggunakan media digital secara aman dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku nyata pada peserta kegiatan. Masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial, mulai memahami pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat serta penerapan autentikasi ganda, dan

¹³ Agus Syabaruddin and Imamudin Imamudin, “Implementasi Literasi Digital Di Kalangan Mahasiswa,” *JURNAL EDUSCIENCE* 9, no. 3 (December 2022): h. 945, <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3447>.

¹⁴ Najla Amaly and Armiah Armiah, “Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 2021): h. 45, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.

¹⁵ Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, and Kadek Ary Purnama Dewi, “Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing Di Media Sosial,” *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): h. 9, <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>.

menunjukkan kemampuan baru dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dialogis dan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun hubungan sosial yang lebih erat antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mitra diskusi dan pendamping belajar yang membantu warga memahami isu digital berdasarkan konteks sosial mereka sendiri. Prinsip ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment), di mana proses pembelajaran berlangsung secara dua arah dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap pengetahuan yang diperoleh.

Kegiatan ini juga menegaskan peran strategis mahasiswa sebagai agen perubahan sosial (social change agent). Melalui kegiatan pengabdian semacam ini, mahasiswa berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan literasi digital di tingkat akar rumput serta memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Kegiatan ini sekaligus menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengasah keterampilan sosial, komunikasi, dan empati, yang sangat dibutuhkan dalam praktik profesional di masa depan.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak positifnya, disarankan agar program literasi digital seperti ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program kelurahan atau lembaga masyarakat setempat. Selain itu, pengembangan materi lanjutan mengenai keamanan transaksi digital, etika bermedia sosial, dan literasi informasi di era pasca-hoaks perlu dilakukan agar masyarakat dapat beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rasona Sunara, Tatang Iskandar, M. Aditia Prasetyo, Tiara Okta Damayanti, M. Ilham Khomaidi, Miko Dwi Abadi, Safrudin Bachtiar C.r, and Ruke Renhard. "Memperkuat Ketahanan Nasional: Aktualisasi Bela Negara Melalui Literasi Digital." *Journal on Education* 6, no. 4 (May 2024). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5867>.
- Amaly, Najla, and Armiah Armiah. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks Dalam Media Sosial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (December 2021). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>.
- Bahlamar, Ahmad Riyadh Umar, and Totok Wahyu Abadi. "Measuring Digital Literacy in Sidoarjo Regency." *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 11, no. 1 (June 2023): 78–91. <https://doi.org/10.24252/kah.v11i1a8>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006). <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Bunga, Dewi, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, and Kadek Ary Purnama Dewi. "Literasi Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing Di Media Sosial." *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>.
- Fadillah, Ahmad, Dian Nopitasari, Westi Bilda, Resti Yanti, Dwi Rizky Sulisty, and Ismi Dwi Nur Aini. "Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Hong Kong." *Jurnal Anugerah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (May 2023). <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>.

Aldenia Luthfian Ilma, Adinda Wira Zahra Tsabitah, Berliana Rosa Nur Faidah, Mohammad Syarrafah: Peran Mahasiswa dalam Meningkatkan Literasi Digital: Studi Kasus Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Jawa Timur di Kelurahan Ploso

- Febriansyah, Febriansyah, and Nani Nurani Muksin. "Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa." *Sebatik* 24, no. 2 (December 2020). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.
- Juwita, Rina, Diah Rahayu, Ainun Nimatu Rohmah, and Resky Dhemas Pawae. "Unlocking Women's Empowerment towards Digital Inclusivity in East Kalimantan through Digital Competence Evaluation." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 27, no. 3 (May 2024). <https://doi.org/10.22146/jsp.78163>.
- Putra, Kadek Aryana Dwi, and Fauzan Hidayatullah. "Literasi Privasi Sebagai Upaya Mencegah Pelanggaran Di Era Masyarakat Jaringan." *JURNAL SIGNAL* 8, no. 2 (August 2020). <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3447>.
- Rahayu, Sri, Danny Meirawan, Sukadi, Zahra Ghinaya, and Zenita Sabitri. "Peningkatan Kesadaran Kritis Melawan Berita Palsu Dan Ujaran Kebencian Melalui Literasi Digital." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 2 (2023).
- Rullah, Agnini Dana, Finka Rayani Silva, Erlangga Teguh Hadi Pratama, and Eko Purwanto. "Strategi Komunikasi Untuk Meningkatkan Literasi Digital Di Kalangan Pemuda." *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat* 2, no. 1 (January 2025). <https://doi.org/10.47134/jpem.v2i1.568>.
- Sabrina, Anisa Rizki. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare : Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.37535/101005220183>.
- Sila, Gita Eka, and Cevi Mochamad Taufik. "Literasi Digital Untuk Melindungi Masyarakat Dari Kejahatan Siber." *KOMVERSAL* 5, no. 1 (February 2023). <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1225>.
- Sugiarto, and Ahmad Farid. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (July 2023). <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- Syabaruddin, Agus, and Imamudin Imamudin. "Implementasi Literasi Digital Di Kalangan Mahasiswa." *JURNAL EDUSCIENCE* 9, no. 3 (December 2022). <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3447>.